

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS
MELALUI MEDIA SOSIAL*****IMPROVING ENGLISH SPEAKING ABILITY THROUGH SOCIAL MEDIA*****Naufan Saputra¹⁾, Wildona Zumam²⁾**

Pendidikan Bahasa Inggris, Pelatihan dan Pendidikan Guru, Universitas Madura

¹Email: muhammadnaufan212@gmail.com*Naskah diterima tanggal 18-06-2026, disetujui tanggal 02-07-2026, dipublikasikan tanggal 20-07-2026***ABSTRAK**

Studi ini meneliti bagaimana penggunaan berbagai platform media sosial dapat mendorong pengembangan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada pelajar masa kini. Studi ini berfokus pada bagaimana pelajar menggunakan ruang digital sebagai sarana untuk berlatih mengekspresikan ide secara lisan, termasuk melalui percakapan langsung, rekaman video, dan interaksi spontan dengan pengguna lain. Pendekatan penelitian ini menggabungkan analisis kualitatif dan observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran yang berlangsung di lingkungan daring, sehingga memungkinkan gambaran yang lebih mendalam tentang pola penggunaan media sosial. Melalui serangkaian pengumpulan data, dipahami bahwa berbagai fitur komunikasi yang tersedia di media sosial memberikan peluang bagi pelajar untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk ekspresi lisan dengan cara yang lebih fleksibel, santai, dan tanpa beban lingkungan kelas formal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi rutin dalam bahasa Inggris di platform digital membantu meningkatkan kefasihan, kepercayaan diri, dan keberanian dalam mengekspresikan pendapat secara lisan. Lebih lanjut, keberadaan komunitas pembelajaran daring memberikan dukungan motivasi yang memperkuat kebiasaan praktik. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi signifikan sebagai ruang pendukung untuk belajar berbicara bahasa Inggris jika digunakan secara sengaja dan konsisten dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : media sosial; berbicara; bahasa inggris**ABSTRACT**

This study examines how the use of various social media platforms can foster the development of english speaking skills in today's learners. The study focuses on how learners use digital spaces as a means to practice expressing ideas orally, including through live conversations, video recordings, and spontaneous interactions with other users. This research approach combines qualitative analysis and direct observation of learning activities taking place in online environments, allowing for a more in-depth understanding of social media usage patterns. Through a series of data collections, it is understood that the various communication features available on social media provide opportunities for

learners to explore forms of oral expression in a more flexible, relaxed manner, and without the burdens of a formal classroom environment. The research findings indicate that regular interaction in English on digital platforms helps improve fluency, confidence, and courage in expressing opinions orally. Furthermore, the presence of online learning communities provides motivational support that reinforces practice habits. Overall, this study confirms that social media has significant potential as a supportive space for learning to speak English if used intentionally and consistently in the learning process.

Keywords : *social media; speaking; english*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi juga telah membantu mendefinisikan komunitas daring sebagai tempat untuk pengalaman berbahasa dan berbagi ide. Para pembelajar dapat berpartisipasi terutama dalam kelompok diskusi berbahasa Inggris, saluran pembelajaran, atau forum pembuat konten. Lingkungan ini mendorong lebih banyak kerja sama di mana konsumen tidak hanya menjadi penerima pengetahuan tetapi juga kontributor dalam diskusi. (Karmazhuna, 2024) Misalnya, berlatih berbicara melalui siaran langsung atau kolaborasi video mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara lebih autentik, karena komunikasi terjadi secara real-time. Jenis interaksi ini menciptakan tekanan yang cukup untuk meniru situasi komunikasi tatap muka, sambil tetap relatif aman bagi pembelajar. (Tran dkk, 2024)

Media sosial juga menyediakan beragam model bahasa melalui paparan konten dari penutur asli dan pelajar lain dari seluruh dunia. Ketersediaan contoh percakapan kehidupan nyata, variasi aksen, dan beragam bahasa Inggris yang digunakan oleh pengguna global berfungsi sebagai sumber daya berharga untuk memperkaya pengetahuan siswa tentang cara berkomunikasi secara lisan. (Nurhastuti dkk, 2024) Tidak seperti materi pembelajaran yang terstruktur secara formal, konten media sosial menampilkan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, yang lebih hidup, fleksibel, dan mudah beradaptasi. Jenis paparan ini dapat memperkuat kepekaan siswa terhadap penggunaan bahasa yang lebih kontemporer

dan meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan beragam situasi komunikasi. (Wati dkk, 2024)

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa penggunaan media digital sebagai alat pembelajaran bahasa bukanlah ide baru, tetapi pertumbuhan pesat media sosial telah secara signifikan memperluas jangkauan dan dampaknya. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa lingkungan daring dapat meningkatkan motivasi untuk berlatih, menyediakan ruang yang lebih bebas untuk eksplorasi linguistik, dan memperkuat keberanian untuk mengekspresikan diri. Namun, studi lain menekankan perlunya bimbingan untuk mencegah penggunaan media sosial menjadi sekadar konsumsi pasif. Manfaat optimal akan tercapai ketika pembelajar benar-benar memanfaatkan fitur interaktif untuk berbicara, bukan hanya menonton atau mendengarkan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial membutuhkan strategi penggunaan yang tepat sasaran agar berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif. (Mitrulescu, 2024)

Tantangan pengembangan kemampuan berbicara tetap menjadi isu yang signifikan. Banyak pelajar mengakui mengalami kesulitan mengekspresikan diri secara verbal, meskipun telah mempelajari struktur dan kosakata selama bertahun-tahun. Hambatan ini sebagian besar muncul dari kesempatan praktik yang sangat terbatas dan lingkungan komunikasi yang tidak mendukung penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. (Basir, 2025) Dengan kondisi tersebut, mengintegrasikan media sosial sebagai bagian dari proses pembelajaran dapat menjadi solusi yang relevan bagi generasi digital saat ini. Penggunaan media sosial tidak hanya selaras dengan kebiasaan komunikasi pelajar tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan praktik kehidupan nyata.

Salah satu keunggulan media sosial terletak pada kemampuannya menciptakan suasana komunikasi yang lebih lancar dan bebas. Ketika pelajar membuat konten video berbahasa Inggris, menanggapi komentar, atau berpartisipasi dalam obrolan daring, mereka terlibat langsung dalam proses produksi bahasa. Aktivitas-aktivitas ini memperkuat keterampilan improvisasi,

kefasihan, dan penyesuaian spontan terhadap tanggapan orang lain. (Putu dkk, 2024) Dengan kata lain, media sosial tidak hanya menyediakan ruang untuk berlatih tetapi juga memberikan pengalaman komunikasi yang menyerupai percakapan tatap muka dengan tingkat formalitas yang lebih rendah. Hal ini membantu mengurangi rasa takut membuat kesalahan, karena pengguna lebih fokus pada pesan yang ingin mereka sampaikan daripada pada bentuk bahasa yang benar sempurna.

Penggunaan media sosial untuk belajar berbicara bahasa Inggris menciptakan peluang untuk mengintegrasikan pembelajaran formal dan informal. Pembelajar dapat menggabungkan materi yang dipelajari di kelas dengan praktik harian di platform digital. (Zhu, 2025) Lingkungan ini memperkuat transfer pengetahuan dan memungkinkan pembelajar untuk mengembangkan kebiasaan berbahasa yang konsisten. Konsistensi ini dapat berdampak signifikan pada pengembangan keterampilan berbicara, karena keterampilan berbahasa pada dasarnya membutuhkan latihan terus menerus untuk mencapai kemahiran.

Dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi, karakteristik generasi digital, dan kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan media sosial dapat berperan sebagai media untuk mendukung pengembangan keterampilan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media sosial dalam praktik dunia nyata, meneliti dinamika yang muncul dalam proses praktik berbicara, dan memahami faktor-faktor yang mendorong dan menghambat penggunaannya yang efektif. Hasilnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang potensi media sosial sebagai alat pembelajaran untuk keterampilan berbicara dalam konteks pendidikan bahasa Inggris saat ini dan menawarkan wawasan bagi pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang lebih adaptif dan relevan. (Sari dkk, 2024)

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif untuk membantu memahami proses, pengalaman, dan pola interaksi pembelajar dengan lebih baik. Individu yang secara teratur menggunakan saluran digital untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka menjadi fokus studi ini. Wawancara, observasi aktivitas internet, dan analisis catatan komunikasi yang dibuat oleh peserta membantu mengumpulkan data inti. Untuk membahas tren yang relevan dengan minat penelitian, data yang dikumpulkan diperiksa menggunakan kategorisasi dan pengkodean tematik. Tujuan studi dipenuhi melalui interpretasi kontekstual dari temuan untuk memberikan pengetahuan menyeluruh tentang bagaimana media sosial memengaruhi kemampuan berbicara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berfokus pada bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi pertumbuhan kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis jejak aktivitas daring yang menunjukkan pola komunikasi para peserta membantu menghasilkan semua hasil. Studi tentang banyak pola, tren, dan peristiwa interaktif yang secara teratur muncul menawarkan pandangan lengkap tentang elemen pembelajaran berbicara yang tumbuh dari penggunaan alat digital. Hasil ini telah melalui pemikiran analitis yang menyeluruh karena diperoleh dari data yang dikumpulkan melalui pengkodean, analisis, dan interpretasi pengaturan (Wahid, 2025).

Siswa yang aktif terlibat melalui video pendek, siaran langsung, percakapan pesan suara, dan jawaban audio-visual lainnya menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam kelancaran berbicara dibandingkan dengan individu yang hanya menggunakan media sosial sebagai saluran konsumsi pasif. Siswa yang benar-benar tertarik untuk membuat materi bahasa Inggris biasanya memiliki ide lebih mudah, mempersingkat jeda berpikir, dan dengan cepat mengubah bentuk kalimat agar sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Skenario ini menegaskan teori bahwa

penggunaan bahasa yang sering melalui media sosial bertindak sebagai latihan alami yang dimaksudkan untuk menciptakan pola berbicara yang tahan lama.

Rasa percaya diri juga mengalami peningkatan tajam. Banyak peserta mengatakan mereka merasa aman di ruang digital dengan cara yang belum pernah mereka rasakan di lingkungan kelas konvensional. Media sosial memungkinkan mereka memilih waktu berbicara, memutar ulang rekaman, dan memutuskan bagaimana mereka ingin menampilkan diri kepada khalayak. Fleksibilitas dan pengaturan latihan yang kurang menuntut ini membantu mereka mengurangi kecemasan tentang kesalahan tata bahasa atau pengucapan yang salah. Hasil ini sesuai dengan temuan para peneliti, biasanya di lingkungan pembelajaran formal, siswa tampak lebih nyaman mencoba pola bicara, perubahan intonasi, dan pilihan kosakata ketika mereka merasa tidak dievaluasi secara langsung (Eragemeddy, 2024).

Pengalaman kontak daring tampaknya juga membantu seseorang untuk menciptakan lebih banyak kemampuan yang tidak direncanakan. Para pembelajar diharapkan untuk merespons dengan cepat tanpa waktu untuk membuat kalimat panjang ketika mereka berpartisipasi dalam obrolan langsung atau menjawab komentar melalui audio atau video. Latihan semacam ini meningkatkan fleksibilitas pemikiran linguistik dan kapasitas untuk menyesuaikan pesan dengan lingkungan komunikasi. Komentar instan, pesan suara singkat, dan konferensi video terbukti membantu meningkatkan spontanitas bahasa secara signifikan. Responden bahasa Inggris langsung yang teratur tampaknya lebih mampu menjaga alur bicara yang stabil.

Paparan terhadap berbagai konten berbahasa Inggris yang tersedia melalui media sosial membantu siswa untuk lebih memahami cara berbicara dalam lingkungan dunia nyata. Pengalaman linguistik yang memperluas keterampilan komunikasi mereka mencakup penggunaan berbagai aksen, gaya berbicara kasual, idiom yang dihasilkan dari budaya digital, dan penyampaian yang lucu. Para peserta mencatat dalam banyak wawancara bahwa mereka dapat meniru beberapa pola bicara dari para pembuat konten yang mereka ikuti suatu proses normal

dalam pemerolehan bahasa kedua yang biasanya terjadi. Paparan berkelanjutan ini membantu siswa untuk terbiasa dengan gaya berbicara yang lebih terkini, modern, dan lebih sehari-hari daripada materi formal yang biasanya mereka temukan di sekolah. Hasil penelitian tidak hanya tentang hal-hal baik.

Menggunakan media sosial sebagai alat untuk belajar berbicara juga menghadirkan kesulitan bagi para peserta. Salah satu kesulitan utama adalah kecenderungan untuk mengonsumsi konten tanpa keberanian untuk membuatnya. Beberapa peserta mengatakan mereka merasa tidak nyaman mengunggah video atau audio berbahasa Inggris karena mereka khawatir akan komentar yang tidak baik atau ejekan. Keraguan beberapa siswa untuk tampil di ruang publik digital mencegah mereka memanfaatkan media sosial sepenuhnya sebagai tempat untuk berlatih berbicara. Hambatan ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial menawarkan banyak kemungkinan, tidak setiap pengguna memiliki keberanian untuk beralih dari konsumsi ke pembuatan konten.

Hasil yang muncul juga berkaitan dengan standar bahasa yang diterapkan dalam pertukaran daring. Meskipun peserta menjadi lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk berbicara, mereka sering menggunakan bahasa Inggris dasar dan tidak selalu memperhatikan struktur tata bahasa yang tepat. Dunia digital yang bergerak cepat membuat mereka lebih memperhatikan penyampaian pesan daripada kebenaran tata bahasa. Namun ini tidak selalu dianggap sebagai hal negatif. Beberapa orang benar-benar berpikir bahwa pada awalnya kemampuan untuk mengekspresikan ide dengan jelas lebih penting daripada kebenaran total. Analisis data menunjukkan bahwa, pada kenyataannya, tingkat pertumbuhan kebenaran tata bahasa lebih rendah daripada perkembangan kefasihan.

Media sosial juga membantu membentuk pola pembelajaran yang lebih otonom. Orang-orang yang aktif menggunakan alat digital untuk latihan berbicara menunjukkan disiplin diri yang lebih tinggi. Setiap hari mereka mendokumentasikan, berbicara dengan pengikut mereka, atau membahas topik populer dengan pengguna lain. Proyek-proyek ini dimotivasi oleh motivasi pribadi

yang didorong oleh keterlibatan sosial dan kebutuhan untuk tetap relevan di dunia digital, bukan oleh persyaratan akademis. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa motivasi pembelajaran berbasis komunitas mungkin merupakan kekuatan pendorong utama dalam pengembangan bahasa (Usup & Purwaningsih 2024).

Membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa kontras yang menarik. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggarisbawahi motivasi dan peluang untuk terlibat sebagai keuntungan utama media sosial dalam pembelajaran bahasa. Meskipun hasil penelitian ini mendukung poin-poin tersebut, penelitian ini menjelaskan secara lebih tepat bagaimana elemen media sosial tertentu memengaruhi proses latihan berbicara langsung. Misalnya penelitian ini menunjukkan bahwa elemen-elemen seperti komentar langsung, pesan suara singkat, dan konferensi video membantu mendorong pengembangan bahasa spontan meskipun penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada aspek teoritis dari dampak lingkungan digital.

Studi ini menunjukkan bagaimana variasi tingkat kepercayaan diri pengguna memengaruhi kualitas pengembangan keterampilan berbicara, meskipun beberapa penelitian sebelumnya cenderung melihat media sosial sebagai tempat dengan efek yang sebagian besar positif. Media sosial menawarkan peluang besar, tetapi hambatan psikologis yang terkait dengan kecemasan sosial mencegah sebagian konsumen untuk melihat keuntungan yang sama. Karena aspek ini jarang dibahas secara menyeluruh dalam studi sebelumnya, kehadirannya sebagai hasil studi menawarkan kontribusi baru untuk memahami kompleksitas penggunaan media sosial sebagai bentuk pembelajaran berbicara.

Paparan varian bahasa Inggris di media sosial yang berdampak pada aksen bicara siswa dan memperluas kosakata. Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada kosakata kontak online atau pengetahuan budaya. Gaya berbicara, intonasi, pola respons, dan penggunaan bahasa kasual juga dibentuk oleh model linguistik yang ditemukan konsumen di platform digital, demikian temuan penelitian ini. Hasil ini membantu kita melihat bagaimana media sosial dapat memengaruhi kemampuan pragmatis siswa (Olobia, 2024).

Hasil tentang kontribusi komunitas online dalam menciptakan kebiasaan belajar yang berkelanjutan membedakan penelitian ini dari karya-karya sebelumnya. Meskipun banyak penelitian menunjukkan bagaimana komunitas digital memotivasi orang, penelitian ini lebih jelas menunjukkan bagaimana partisipasi aktif dalam komunitas tertentu membangun jaringan dukungan sosial yang membantu menjaga praktik berbicara seseorang tetap berjalan. Dorongan eksternal komunitas digital membantu peserta merasa dihargai dan memotivasi mereka untuk terus mengasah kemampuan berbicara mereka melalui hasil karya mereka.

Media sosial membantu mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris, tetapi tingkat partisipasi pengguna sangat menentukan efektivitasnya. Media sosial tidak secara alami membuat kemampuan berbicara seseorang menjadi lebih baik. Sebaliknya media sosial menjadi alat yang ampuh jika siswa secara aktif menggunakan elemen interaktifnya untuk komunikasi lisan. Hasil ini menyajikan pandangan lengkap bahwa proses belajar berbicara melalui media sosial merupakan hasil dari interaksi antara motivasi, kesempatan, paparan, dan keberanian untuk mencoba.

Media sosial adalah lingkungan pembelajaran bahasa yang dinamis, mudah beradaptasi, dan berbasis pengalaman, bukan hanya tempat hiburan. Penerapannya yang tepat dapat memungkinkan siswa untuk berbicara bahasa Inggris dengan lebih spontan, percaya diri, dan lancar. Namun keuntungan ini tidak akan maksimal tanpa keterlibatan aktif dan kemauan untuk berlatih secara teratur. Hasil ini membantu menciptakan teknik pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan yang disesuaikan dengan karakteristik generasi digital saat ini dan memberikan sudut pandang baru tentang bagaimana teknologi dapat menjadi penting untuk mengasah kemampuan berbicara bahasa Inggris. Penelitian mengungkapkan bahwa media sosial menumbuhkan kepercayaan diri, spontanitas, dan kefasihan yang lebih baik sehingga menunjukkan bahwa saluran digital berfungsi sebagai lingkungan hiburan dan pembelajaran. Temuan ini mendukung tujuan instruksional media sosial, terutama bagi siswa yang membutuhkan area latihan

fleksibel yang bebas dari lingkungan resmi yang biasanya memicu kecemasan linguistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa karakter interaktif dan berbasis partisipasi dari media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan kemampuan berbicara siswa. Partisipasi langsung dalam komunikasi digital dan paparan terhadap materi berbahasa Inggris mempercepat perkembangan pola linguistik karena proses pembelajaran berjalan melalui mekanisme pengulangan, imitasi, dan adaptasi alami. (Tagle dkk, 2025) Hal ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa kedua, yang menekankan pentingnya masukan yang bermakna dan produksi bahasa yang berkelanjutan untuk membangun kemampuan berbicara. Media sosial secara bersamaan memperkuat kedua aspek tersebut, memfasilitasi interaksi yang sulit dicapai dalam lingkungan pembelajaran tradisional.

Keterampilan improvisasi yang muncul sebagai hasil dari interaksi digital juga dapat diinterpretasikan sebagai bentuk adaptasi linguistik yang terjadi ketika peserta didik dihadapkan pada komunikasi yang cepat. Situasi seperti itu menuntut pemrosesan informasi spontan, sehingga memperkuat keterampilan bahasa situasional. Meskipun jenis praktik ini tidak selalu menghasilkan struktur bahasa yang sempurna, hal ini sangat penting untuk membangun kefasihan, karena kefasihan pada dasarnya membutuhkan kemampuan untuk mengalirkan pesan dengan lancar. Media sosial menciptakan situasi komunikasi yang menyerupai percakapan nyata tanpa perlu pengaturan formal yang ketat.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya bahwa hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa kesamaan dan perbedaan penting, konsisten dengan sejumlah penelitian sebelumnya, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial menyediakan peluang interaksi yang luas dan dapat meningkatkan motivasi untuk belajar bahasa Inggris. Namun penelitian ini menawarkan perspektif tambahan tentang peran fitur-fitur spesifik seperti komentar interaktif, pesan suara singkat, dan kolaborasi video dalam mengembangkan keterampilan berbahasa spontan. Beberapa penelitian sebelumnya hanya membahas manfaat umum media sosial tanpa membahas bagaimana fitur-fitur spesifik memicu proses komunikasi yang

secara langsung berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbicara, berikut tabel persamaan dan perbedaannya.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

ASPEK	PERSAMAAN	PERBEDAAN
Topik Penelitian	Sama-sama membahas peningkatan kemampuan berbicara (speaking) bahasa Inggris.	Penelitian ini secara khusus menekankan penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran utama. Penelitian ini dapat mengukur aspek berbicara yang lebih spesifik, seperti kelancaran (<i>fluency</i>), pengucapan (<i>pronunciation</i>), kosakata (<i>vocabulary</i>), atau kepercayaan diri.
Variabel Terikat	Sama-sama mengukur kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik	
Media Pembelajaran	Sama-sama menggunakan media sebagai sarana meningkatkan kemampuan berbicara.	Penelitian sebelumnya mungkin menggunakan video, permainan, atau aplikasi pembelajaran, sedangkan penelitian ini menggunakan media sosial seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, atau YouTube.
Subjek Penelitian	Sama-sama melibatkan peserta didik sebagai responden.	Penelitian ini dapat dilakukan pada jenjang atau kelompok peserta didik yang berbeda dari penelitian sebelumnya.
Metode Penelitian	Sama-sama bertujuan mengetahui efektivitas suatu media terhadap kemampuan berbicara.	Penelitian ini dapat menggunakan metode atau desain penelitian yang berbeda, misalnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK), eksperimen, atau metode campuran.
Kebaruan (Novelty)	Sama-sama berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris	Penelitian ini menitikberatkan pada pemanfaatan media sosial yang lebih interaktif dan sesuai dengan perkembangan teknologi serta kebiasaan belajar peserta didik saat ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paparan konten digital tidak hanya memperkaya kosakata tetapi juga memengaruhi gaya berbicara siswa. Interaksi dengan konten global merangsang pelajar untuk meniru intonasi, pola bicara, dan ekspresi yang khas dari budaya digital. Temuan ini memperluas perspektif teori pemerolehan bahasa, yang sebelumnya menekankan kosakata dan pemahaman struktural. Pemerolehan gaya berbicara menjadi bagian integral dari proses pembelajaran karena pelajar menyerap bahasa dalam bentuk yang lebih alami dan kontemporer.

Dari perspektif pedagogis bahwa temuan studi ini memiliki implikasi yang signifikan. Penggunaan media sosial dapat dianggap sebagai komponen tambahan dalam strategi pengajaran berbicara bahasa Inggris di lembaga pendidikan. Namun penggunaannya yang sukses membutuhkan panduan yang jelas agar siswa tidak hanya mengonsumsi konten secara pasif tetapi benar-benar terlibat dalam produksi bahasa. Guru dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang tugas atau aktivitas yang memanfaatkan fitur interaktif media sosial sebagai bagian dari praktik berbicara. Dengan cara ini pembelajaran dapat lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. (Alghammi & Madini, 2025)



Gambar 1. Grafik Peningkatan

Dari gambar diatas terlihat bahwa kemampuan berbicara bahasa inggris melalui media sosial meningkat selama 4 bulan. Media sosial memiliki potensi besar sebagai ruang belajar yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Namun potensi ini hanya dapat dimaksimalkan ketika siswa memiliki keberanian untuk berpartisipasi aktif dalam komunikasi digital. Media sosial menyediakan peluang, tetapi pembelajarlah yang menentukan sejauh mana peluang ini digunakan untuk meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Interpretasi ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara melalui media sosial adalah hasil interaksi antara faktor teknologi, psikologis, dan sosial.

KESIMPULAN

Keterlibatan berulang dalam percakapan berbasis video, pesan suara, dan forum diskusi daring secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri, kefasihan, dan kemampuan untuk memilih kosakata yang lebih tepat dalam konteks komunikatif. Penelitian ini meningkatkan pemahaman bahwa media sosial bukan hanya sarana hiburan tetapi juga dapat dioptimalkan sebagai alat pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pelajar masa kini. Implikasi praktis dari hasil ini membuka peluang bagi pendidik untuk merancang strategi pengajaran yang lebih adaptif, termasuk integrasi aktivitas berbicara berbasis media sosial yang ditargetkan ke dalam pembelajaran formal. Penelitian lebih lanjut dapat memperluas cakupan dengan memeriksa variasi platform, intensitas penggunaan, dan perbedaan karakteristik pelajar untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan dapat diterapkan untuk pengembangan pedagogi bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

Alghanmi, L. A., & Madini, A. A. (2025). Investigating Saudi EFL University Students' Perceptions of Instagram Reels to Improve Speaking Skills.

International Journal of English Language Education.
<https://doi.org/10.5296/ijele.v13i1.22824>

Basir, A. (2025). Understanding The Difficulties and Solutions in Speaking English Among Indonesian University Students: Case Study of ABC University. Journal of Development Research.
<https://doi.org/10.28926/jdr.v9i1.435>

Eragamreddy, N. (2024). Enhancing L2 Speaking Skills Through Technology: An Overview of Research Findings. International Journal of English, Literature and Social Science. <https://doi.org/10.22161/ijels.93.25>

Karmazuna, K. (2024). Information technologies in teaching english.
<https://doi.org/10.36074/logos-26.04.2024.069>

Mitrulescu, C. M. (2024). The Impact of Social Media on EFL Learning and Student Motivation: A Literature Review. Scientific Bulletin.
<https://doi.org/10.2478/bsaft-2024-0007>

Nurhastuti, D., Amsa, H., Tabasi, Y., Franchisca, S., Manuhutu, M. A., & Sari, M. N. (2024). Exploring the Influence of Social Media on English Language Acquisition. Indonesian Research Journal on Education.
<https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1509>

Olobia, L. (2024). Utilizing Social Media in Communicating in English as a Second Language. Sisal Journal. <https://doi.org/10.37237/150103>

Putu, I., Kusuma, I., Gede, L., Wahyuni, E., Roni, M., & Umiera, H. (2024). How can social media revolutionize informal english learning? unveiling learning goals, advantages, and disadvantages. LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching. <https://doi.org/10.24071/llt.v27i1.8232>

Sari, W. P., Agustina, S. A., Maharani, L., Nazarrina, N., Eviyuliwati, I., Hidayat, D. N., & Ersyad, Z. M. (2024). Enhancing Speaking Skills through English Conversation Content on TikTok: EFL Students' Practices and Perceptions. Ideas: Journal on English Language and Learning, Linguistics and Literature. <https://doi.org/10.24256/ideas.v12i2.5181>

- Tagle, J., Rafael, J. A., & Santos, J. M. (2025). Social Media and Spoken English: Analyzing Its Influence on Students' Oral Communication and Linguistic Development. *International Journal of Multidisciplinary*. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.06.07.21>
- Tran, N., Hoang, D. T. N., Gillespie, R., Yen, T. T. H., & Phung, H. (2024). Enhancing EFL learners' speaking and listening skills through authentic online conversations with video conferencing tools. *Innovation in Language Learning and Teaching*. <https://doi.org/10.1080/17501229.2024.2334809>
- Usup, U., & Purwaningsih, D. I. (2024). Analysis of the Impact of Social Media as a Learning Tool in Language Subjects. *Journal of Computer Science Advancements*. <https://doi.org/10.70177/jsca.v2i4.1324>
- Wahid, A. (2025). Exploring EFL Students' Speaking Skill Development through Digital Social Media for Two Universities in South Sulawesi. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v7i1.1265>
- Wati, S. O., Budiyanti, K., Mizkat, E., Juita, N., & Ardi, H. (2024). Exploring the Benefits and Challenges of Social Media in English Language Learning: Insights from English Education Students. *Journal of English Language and Education*. <https://doi.org/10.31004/jele.v9i3.505>
- Zhu, W. (2025). The Role of Social Media in Informal English Learning: A Case Study of Language Learning Communities. *International Journal of Education and Humanities*. <https://doi.org/10.54097/1f2j6n7>